



Dinamika Keseimbangan Spiritualitas dan Teknologi di Kalangan Mahasiswa PAI

Muhammad Zaki Arrazin¹, Surawan²

^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya

E-mail: mzakiarrzani@gmail.com¹, surawan@iain-palangkaraya.ac.id²

Article Info

Article history:

Received June 08, 2025

Revised June 24, 2025

Accepted June 29, 2025

Keywords:

Spirituality, Technology, Islamic Education Students, Digital Balance, Religious Literacy.

ABSTRACT

This study explores the dynamics of balancing spirituality and technological engagement among Islamic Education (PAI) students in the digital era. The background stems from the growing integration of technology into students' daily lives, including their spiritual and religious learning practices. Employing a qualitative phenomenological approach, supported by quantitative data from questionnaires distributed to 30 respondents, this research investigates students' subjective experiences in integrating technology with spiritual values. The findings indicate that most students perceive technology as a facilitator of spirituality through online sermons, worship applications, and digital da'wah. However, challenges such as digital distractions, inconsistent content filtering, and poor time management persist. This study highlights the importance of strengthening Islamic digital literacy, implementing time management training rooted in spiritual values, and encouraging educational institutions to cultivate conscious and proportional use of technology. The findings are expected to contribute to the development of an integrative curriculum that harmonizes religious values with technological advancement.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 08, 2025

Revised June 24, 2025

Accepted June 29, 2025

Kata Kunci:

Spiritualitas, Teknologi, Mahasiswa PAI, Keseimbangan Digital, Literasi Keagamaan.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika keseimbangan antara spiritualitas dan penggunaan teknologi di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks era digital. Latar belakang studi ini berangkat dari realitas sosial bahwa teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa, termasuk dalam praktik spiritual dan pembelajaran keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif mahasiswa, serta dilengkapi data kuantitatif dari kuesioner terhadap 30 responden. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memandang teknologi sebagai sarana pendukung spiritualitas, seperti melalui akses ceramah online, aplikasi ibadah, dan dakwah digital. Namun, masih terdapat tantangan dalam hal manajemen waktu, distraksi digital, dan inkonsistensi dalam menyaring konten keagamaan. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya literasi digital Islami, pelatihan manajemen waktu berbasis nilai spiritual, serta peran aktif institusi pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran penggunaan teknologi secara proporsional. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum yang integratif antara nilai religius dan kemajuan teknologi.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Zaki Arrazin
Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya
E-mail: mzakiarrzani@gmail.com

Pendahuluan

Dalam konteks dinamika spiritualitas dan teknologi di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), penting untuk memahami fenomena sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat modern, terutama di lingkungan akademis. Tak dapat dipungkiri bahwa teknologi telah merambah ke setiap aspek kehidupan, dan mahasiswa PAI tidak luput dari pengaruh ini. Penelitian menyebutkan bahwa mahasiswa menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan keterhubungan dengan teknologi, yang seringkali mengakibatkan ketegangan psikologis dan spiritual (Erwahyudin, 2024).

Fenomena sosial yang semakin mendesak untuk diperhatikan, yaitu pengaruh teknologi digital yang kian dominan terhadap pengalaman spiritual mahasiswa. Dalam era digital ini, mahasiswa PAI mengalami transformasi besar dalam cara mereka memahami dan menjalani spiritualitas, baik melalui media sosial maupun aplikasi pendidikan yang mengintegrasikan konten religius dengan teknologi (Tiara, 2022). Hal ini relevan dengan fakta sosial yang menunjukkan bahwa mahasiswa saat ini menghabiskan sebagian besar waktu mereka di dunia maya, yang berpotensi mengalihkan perhatian mereka dari aspek spiritual mereka. Penelitian terkait juga mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih efisien, namun harus seimbang dengan nilai-nilai spiritual yang ingin diajarkan (Sufyan & Ghofur, 2022).

Fakta sosial menunjukkan bahwa mahasiswa rentan mengalami stres akademik, dan sulitnya mengelola waktu di antara tuntutan akademik dan aktivitas spiritual. Kajian oleh Widiyanti et al. menunjukkan adanya hubungan signifikan antara stres akademik dan kesejahteraan spiritual di kalangan mahasiswa, di mana tingkat kesejahteraan spiritual yang baik dapat mengurangi tingkat stres yang dialami (Widiyanti et al., 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kesejahteraan spiritual yang tinggi cenderung lebih baik dalam menghadapi tekanan akademis, meskipun saya tidak menemukan referensi spesifik yang mendukung klaim mengenai tingkat kebahagiaan (Azarsa et al., 2015). Keseimbangan antara teknologi dan spiritualitas menjadi hal penting untuk dieksplorasi, mengingat ada kebutuhan untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif tanpa kehilangan aspek kedalaman spiritual.

Kebaharuan dari penelitian ini muncul dari perhatian terhadap dampak dualisme antara spiritualitas dan teknologi, di mana hubungan ini memberi peluang untuk mengidentifikasi interaksi yang lebih sehat antara keduanya dalam ranah pendidikan PAI. Misalnya, teknologi dapat dijadikan sebagai sarana untuk memperdalam spiritualitas mahasiswa, seperti melalui aplikasi yang membantu meditasi atau platform pembelajaran yang menyajikan konten agama secara interaktif (Dianastiti, 2023). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi aspek spiritual dalam penggunaan teknologi pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengalaman spiritual mahasiswa.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa mahasiswa PAI sering kali terjatuh dalam kebingungan mengenai identitas spiritual mereka dalam konteks kehidupan digital yang terus



berkembang. Keberadaan sumber daya digital memungkinkan mereka untuk mengakses pengetahuan religius lebih mudah, namun juga berisiko menyebabkan pergeseran dalam cara mereka memandang spiritualitas yang seharusnya mendorong penguatan karakter keagamaan. Dalam konteks ini, pentingnya pendidikan karakter berbasis spiritualitas menjadi sangat relevan (Septia Melinda, 2023), dan penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan agama dapat beradaptasi dan merespons fenomena digital yang hampir tidak terhindarkan di kalangan generasi muda saat ini.

Dengan mempertimbangkan pergeseran perspektif ini, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dinamika kelebihan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa PAI dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan keterlibatan mereka dengan teknologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model belajar yang lebih holistik yang tidak hanya meningkatkan aspek akademik, tetapi juga kesejahteraan spiritual mahasiswa.

Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan perspektif mahasiswa terkait dengan spiritualitas dan penggunaan teknologi.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana mahasiswa PAI memaknai spiritualitas dalam konteks penggunaan teknologi, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menyeimbangkan aspek teknologi dan spiritualitas, mengeksplorasi strategi yang digunakan mahasiswa dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik spiritual mereka.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berfokus pada pengalaman subjektif individu. Pendekatan ini sangat sesuai karena akan memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang ditempelkan mahasiswa terhadap interaksi antara spiritualitas dan teknologi dalam kehidupan mereka.

Partisipan diambil dari mahasiswa PAI di UIN Palangka Raya, dengan metode survey menggunakan koesioner untuk memastikan bahwa peserta memiliki pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Target minimal adalah 20–30 mahasiswa, memperoleh perspektif yang beragam.

Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam melakukan wawancara semi terstruktur dengan peserta untuk mengeksplorasi pengalaman mereka. Pertanyaan dapat mencakup:

- Bagaimana mahasiswa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari mereka?
- Apa pengaruh penggunaan teknologi terhadap praktik spiritual mereka?
- Apa tantangan yang mereka hadapi dalam menyeimbangkan keduanya?

Data wawancara akan ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah ini meliputi:

- Membaca ulang transkrip untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh.
- Mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data.

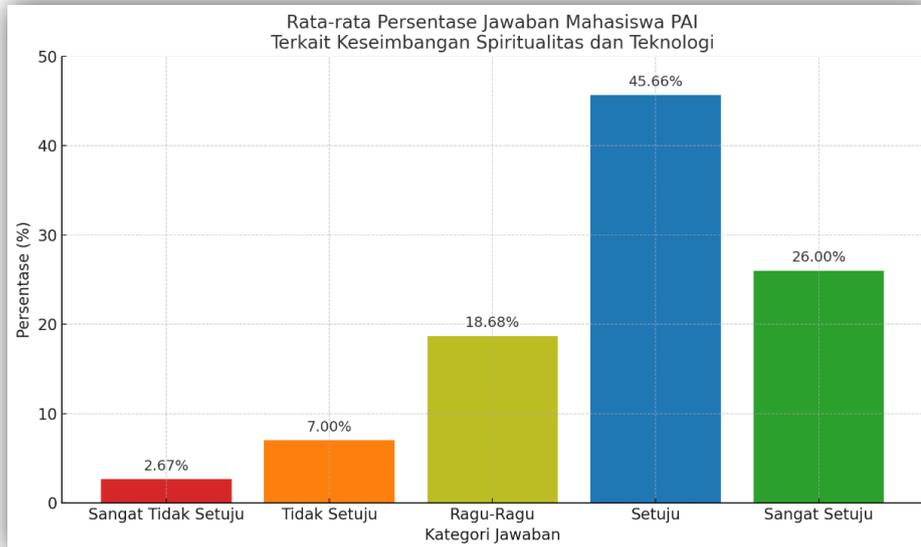
Validasi data melakukan triangulasi data dengan menggandeng sumber data yang beragam, seperti observasi langsung terhadap perilaku penggunaan teknologi di lingkungan kampus. Peneliti juga dapat meminta umpan balik dari partisipan setelah analisis awal untuk memverifikasi keakuratan interpretasi data.

Dengan mengikuti langkah-langkah di atas, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap secara mendalam dinamika spiritualitas dan teknologi di kalangan mahasiswa



PAI, serta memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan kurikulum yang seimbang dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa di era digital ini.

Hasil dan Pembahasan



1. Kecenderungan Umum Mahasiswa PAI terhadap Teknologi dan Spiritualitas

Data menunjukkan bahwa kategori “Setuju” (45,66%) dan “Sangat Setuju” (26,00%) mendominasi jawaban responden, menandakan bahwa mayoritas mahasiswa memandang bahwa keberadaan teknologi bukan hanya tidak bertentangan, tetapi justru dapat menunjang praktik keagamaan mereka. Misalnya, teknologi memudahkan akses terhadap ceramah, kitab suci digital, serta platform dakwah online. Ini merupakan bukti bahwa generasi muda muslim semakin adaptif dan selektif dalam memanfaatkan kemajuan teknologi untuk memperkuat nilai-nilai religius (Iskandar et al., 2024).

2. Tantangan dalam Menjaga Keseimbangan

Meskipun mayoritas berpandangan positif, terdapat persentase yang cukup signifikan pada kategori “Ragu-ragu” (18,68%), menunjukkan adanya kelompok mahasiswa yang masih berada dalam dilema atau belum menemukan formula ideal dalam menyeimbangkan aktivitas digital dan spiritualitas. Hal ini bisa berkaitan dengan tingkat kedewasaan digital, manajemen waktu yang belum optimal, atau kurangnya kesadaran akan penggunaan teknologi secara proporsional (Patimah & Nurfauzan, 2022).

3. Minoritas yang Merasa Teknologi Mengganggu

Sebagian kecil responden, yakni 7,00% (TS) dan 2,67% (STS) menyatakan bahwa mereka tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang mendukung integrasi antara spiritualitas dan teknologi. Ini dapat diasumsikan sebagai kelompok yang mengalami distraksi digital secara signifikan atau memiliki pandangan konservatif terhadap teknologi, melihatnya sebagai potensi penyebab kelalaian dalam ibadah atau menurunnya kualitas rohani (Efendi et al., 2023).

4. Media Sosial dan Dakwah Digital Hasil

Sebagian besar mahasiswa menggunakan media sosial sebagai sarana berdakwah dan berbagi nilai keislaman. Hal ini menandakan adanya potensi besar dalam dakwah



digital yang dapat terus dikembangkan melalui pembinaan dan pelatihan konten kreatif berbasis nilai-nilai Islam (Muh. Aswad et al., 2024).

5. Manajemen Waktu sebagai Faktor Kunci

Pada pernyataan terkait kemampuan mengatur waktu antara aktivitas digital dan ibadah, 76.6% responden menyatakan setuju atau sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa kunci utama dalam menjaga keseimbangan adalah kemampuan manajemen waktu dan kesadaran diri. Mahasiswa yang mampu membatasi waktu penggunaan teknologi untuk hal-hal yang tidak produktif cenderung memiliki kontrol yang baik terhadap kualitas ibadah mereka (Manar, 2023).

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada 30 mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI), diketahui bahwa kategori jawaban "Setuju" mendominasi dengan rata-rata sebesar 45,66%, menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap keterkaitan antara spiritualitas dan teknologi dalam kehidupan mereka.

Secara umum, mahasiswa PAI menunjukkan kemampuan dalam menyeimbangkan aktivitas keagamaan dan penggunaan teknologi modern. Mereka menyadari bahwa teknologi, seperti internet dan media sosial, dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperdalam pemahaman keislaman, mendukung rutinitas ibadah, serta menyebarkan nilai-nilai dakwah secara lebih luas. Pernyataan seperti "teknologi mempermudah saya dalam mengakses materi keislaman" dan "saya merasa teknologi memperkuat nilai keimanan saya" mendapatkan dukungan yang tinggi, memperkuat anggapan bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan positif.

Namun demikian, data juga memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa masih berada dalam posisi ragu-ragu (18,68%), dan sebagian kecil bahkan tidak setuju atau sangat tidak setuju terhadap beberapa pernyataan. Hal ini menandakan bahwa meskipun tren dominan bersifat positif, tetap terdapat tantangan dalam bentuk distraksi digital, kurangnya kontrol diri, dan kebutuhan akan bimbingan dalam pemanfaatan teknologi secara bijak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan antara spiritualitas dan teknologi di kalangan mahasiswa PAI berada pada kondisi yang relatif stabil dan konstruktif, namun tetap membutuhkan penguatan dalam bentuk literasi digital Islami, pelatihan manajemen waktu, dan pemahaman mendalam tentang etika bermedia. Apabila dimaksimalkan, mahasiswa PAI dapat menjadi contoh generasi religius yang adaptif terhadap zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

1) Pernyataan 1: "Saya merasa spiritualitas saya tetap terjaga di era digital."

Mayoritas mahasiswa menjawab setuju (50%) dan sangat setuju (33,3%), mencerminkan keyakinan diri yang tinggi bahwa mereka mampu menjaga nilai-nilai keagamaan walaupun di tengah perkembangan teknologi. Ini menandakan bahwa digitalisasi tidak secara langsung mengancam nilai spiritual jika disertai dengan kesadaran dan kontrol diri. Artinya, mahasiswa PAI sudah membentuk mekanisme internal untuk mempertahankan religiusitas di tengah gempuran dunia maya (Mazaya, 2022).

2) Pernyataan 2: "Saya memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pemahaman agama."

Dengan akumulasi setuju dan sangat setuju mencapai 90%, mahasiswa menunjukkan kecenderungan proaktif dalam menjadikan teknologi sebagai sarana belajar agama. Mereka tidak hanya mengakses materi akademik, tetapi juga sumber-sumber keislaman seperti ceramah, tafsir, hingga aplikasi ibadah. Ini mencerminkan



lahirnya "gaya belajar spiritual digital" di kalangan mahasiswa yang perlu terus didorong oleh lembaga pendidikan (Nikmah, 2020).

3) Pernyataan 3: "Teknologi mengalihkan saya dari aktivitas ibadah."

Sebanyak 73,3% responden mengakui gangguan teknologi terhadap ibadah (setuju dan sangat setuju), menunjukkan bahwa meskipun teknologi memberi manfaat, potensi distraksi tetap tinggi. Ini mencerminkan ambivalensi: mahasiswa di satu sisi sadar akan potensi positif teknologi, namun di sisi lain belum sepenuhnya menguasai kontrol waktu dan perhatian. Isu FOMO (Fear of Missing Out), notifikasi terus-menerus, dan konten hiburan menjadi penyebab utama yang perlu diintervensi melalui pembinaan literasi digital Islami (Kajian & Islam, 2024).

4) Pernyataan 4: "Saya merasa sulit menyeimbangkan antara waktu berteknologi dan ibadah."

Terdapat 56,7% yang ragu-ragu hingga tidak setuju, mengindikasikan adanya keberagaman pengalaman pribadi mahasiswa. Beberapa sudah menemukan ritme antara dunia digital dan spiritual, namun sebagian lainnya belum. Faktor seperti self-discipline (kedisiplinan diri) dan manajemen waktu sangat menentukan di sini. Artinya, kampus dan dosen perlu memfasilitasi keterampilan pengelolaan waktu dalam konteks religius (Hadi et al., 2025).

5) Pernyataan 5: "Saya menghindari konten digital yang bertentangan dengan nilai agama."

Dengan 63,3% responden menyatakan setuju atau sangat setuju, ini mengindikasikan adanya filter moral yang sudah mulai terbentuk. Namun, adanya 26,7% yang ragu-ragu menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya konsisten dalam menyaring konten. Tantangan utamanya adalah paparan algoritma media sosial yang kerap menyisipkan konten negatif secara tidak sadar. Maka dibutuhkan kesadaran digital yang kuat dan pembiasaan memilih konten yang mendukung nilai-nilai keislaman (Kahfi & Zuliana, 2022).

6) Pernyataan 6: "Saya menggunakan media sosial untuk berdakwah atau menyebarkan pesan agama."

Dengan 83,3% responden menyetujui pernyataan ini, tampak bahwa mahasiswa PAI tidak hanya konsumen konten, tetapi juga berperan sebagai produsen nilai. Mereka menggunakan platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube untuk menyebarkan pesan-pesan Islami. Ini adalah peluang emas bagi pengembangan digital-based dakwah campaign dari kalangan muda, sekaligus ruang untuk pelatihan komunikasi keagamaan yang efektif dan kontekstual (Maharani et al., 2022).

7) Pernyataan 7: "Teknologi membuat saya menjauh dari kehidupan spiritual."

Mayoritas mahasiswa tidak setuju (36,7%) atau ragu-ragu (30%), menandakan bahwa teknologi tidak secara langsung menjadi penyebab turunnya spiritualitas, melainkan tergantung bagaimana cara menggunakannya. Ini berarti bahwa literasi digital yang kuat dapat menjadi benteng terhadap degradasi spiritual, dan mahasiswa sudah memiliki landasan awal yang cukup untuk menolak pengaruh negatif dari dunia maya (Zebua & Suparyadi, 2024).

8) Pernyataan 8: "Saya merasa lebih dekat dengan Tuhan melalui teknologi (misal: ceramah online, aplikasi ibadah)."

Sebanyak 86,7% menjawab setuju atau sangat setuju, membuktikan bahwa teknologi memiliki daya spiritualitas tersendiri jika digunakan secara tepat. Mahasiswa menjadikan aplikasi seperti Muslim Pro, YouTube keislaman, serta platform kajian daring sebagai "jalan baru" untuk mendekat kepada Tuhan. Ini adalah bukti bahwa generasi digital tetap memiliki ruang kontemplatif dan koneksi religius, hanya saja medianya yang berbeda dari generasi sebelumnya.



9) Pernyataan 9: "Saya lebih banyak menghabiskan waktu dengan teknologi daripada untuk ibadah."

Jawaban cenderung terbagi rata dengan kecenderungan ragu-ragu dan setuju. Ini menggambarkan adanya konflik internal antara kebutuhan produktivitas digital dan kesadaran ibadah. Mahasiswa menyadari ketimpangan waktu ini, tapi belum semuanya mampu memperbaikinya. Ini membuka ruang untuk pendidikan time-management berbasis nilai Islami yang lebih aplikatif.

10) Pernyataan 10: "Saya bisa mengatur waktu dengan baik antara teknologi dan ibadah."

Sebagian besar mahasiswa setuju (53,3%) dan sangat setuju (23,3%), menunjukkan kemampuan manajemen waktu yang relatif baik. Namun, keberadaan 20% ragu-ragu dan 3,3% tidak setuju memperlihatkan bahwa keterampilan ini belum merata. Ini menunjukkan pentingnya peran pembimbing akademik dan lingkungan kampus untuk menumbuhkan gaya hidup seimbang antara dunia digital dan spiritual.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum mampu menjaga keseimbangan yang konstruktif antara kehidupan spiritual dan penggunaan teknologi modern. Mereka secara aktif memanfaatkan berbagai media digital, seperti platform keislaman daring dan media sosial, untuk memperdalam pemahaman agama dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Namun, masih terdapat tantangan berupa konflik internal, distraksi digital, serta kurangnya pengendalian diri dalam mengatur waktu antara aktivitas teknologi dan ibadah. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital Islami, pelatihan manajemen waktu, serta peningkatan kesadaran etika dalam konsumsi media. Lembaga pendidikan diharapkan dapat berperan strategis dalam membimbing mahasiswa agar menjadi individu yang religius sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi. Dengan dukungan yang tepat, mahasiswa PAI berpotensi menjadi teladan generasi yang beriman kuat dan melek digital.

Daftar Pustaka

- Azarsa, T., Davoodi, A., Khorami Markani, A., Gahramanian, A., & Vargaeei, A. (2015). Spiritual wellbeing, Attitude toward Spiritual Care and its Relationship with Spiritual Care Competence among Critical Care Nurses. *Journal of Caring Sciences*, 4(4), 309–320. <https://doi.org/10.15171/jcs.2015.031>
- Dianastiti, Y. (2023). Pendampingan Mahasiswa Kampus Mengajar Dalam Adaptasi Teknologi di SDN 2 Tanggulwelahan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(6), 655–661. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i6.231>
- Efendi, E., Fatin, M. A., & Sari, N. F. (2023). Daya Tarik Media Digital sebagai Media Dakwah untuk Generasi Milenial. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 1041–1048. <https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.5468>
- Erwahyudin, D. D. (2024). Adapting Technology in Islamic Psychology: Exploring Digital Pathways to Spiritual and Psychological Wellbeing (Issue Bishss 2023). Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-273-6_78
- Hadi, H., Islam, U., & Mataram, N. (2025). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti Inovasi Kurikulum Pai : Harapan Dan Realita Di Era Digital Pada Sekolah Menengah*. 12, 217–229.



- Iskandar, I., Fadila, S. N., Pitaloka, P., & Juansyah, A. (2024). Efektivitas Dakwah Digital dalam Meningkatkan Keberagaman Mahasiswa.
- Kahfi, S., & Zuliana, V. (2022). Manajemen Dakwah didalam Era Society 5.0. *ASWALALITA : Journal of Dakwah Manajement*, 1(1), 20–40.
- Kajian, J., & Islam, K. (2024). Revitalisasi Pai Melalui Inovasi Teknologi : Menghadapi. 9(1).
- Maharani, C., Mugni Nubagja, H., Natalie Theofilus, K., & Natasya, R. (2022). Quotes Of The Day: Implementasi Model Dakwah Islam Melalui Sosial Media di Era Digital. *Journal Scientific Of Mandalika (JSM)* e-ISSN 2745-5955 | p-ISSN 2809-0543, 3(5), 367–374. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol3iss5pp367-374>
- Manar, D. G. A. H. T. Y. T. W. (2023). Pelatihan Dakwah Digital bagi Santri Mahasiswa. *Transformasi Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 106–112.
- Mazaya, V. (2022). Smart Dakwah di Era Society 5.0; Da'i Virtual dalam New Media. *IQTIDA: Journal of Da'wah and Communication*, 2(01), 32–46. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v2i01.5366>
- Muh. Aswad, Abd. Rahim, Wahyuddin, W., Rahman Subha, & Khaerul Bahria. (2024). Penanaman Pemahaman Literasi Dakwah Di Era Milenial Melalui Digital Pada Mahasiswa Kpi Universitas Muslim Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1141–1148. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1049>
- Nikmah, F. (2020). Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Muāṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>
- Patimah, E., & Nurfauzan, M. I. (2022). Humantech jurnal ilmiah multi disiplin indonesia. 2(3), 528–539.
- Septia Melinda, H. (2023). Pengembangan Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di SMP Sulaaimaniyyah Cianjur. *Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 30–39. <https://doi.org/10.58569/jies.v2i1.674>
- Sufyan, Q. A., & Ghofur, A. (2022). Pemanfaatan Digitalisasi Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 62–71. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i1.6531>
- Tiara, T. (2022). Kajian Filsafati Terhadap Kemajuan Teknologi Pendidikan Di Indonesia. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, 1(1), 171–178. <https://doi.org/10.56855/intel.v1i1.284>
- Widiyanti, W., Nurihsan, J., LN, S. Y., Budiman, N., & Hendriadi, H. (2021). Academic Stress and Spiritual Well-Being in Riau. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1848–1857. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.361>
- Zebua, Y., & Suparyadi, Z. (2024). Mengintegrasikan Teknologi dan Spiritualitas : Kepemimpinan Gereja di Era 5 . 0. 8(2)